

BAB IV

ESQ SEBAGAI SOLUSI DALAM MENCAPAI KESUKSESAN

A. Menggunakan Konsep ESQ Untuk Memperoleh Kesuksesan

Kesuksesan adalah impian setiap orang untuk meraihnya diperlukan usaha untuk mencapainya, menurut Ary Ginanjar untuk memperoleh kesuksesan yang hakiki diperlukan semangat dan kebahagiaan dalam setiap proses meraihnya, kesuksesan yang hakiki tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual, tetapi ada yang lebih utama dari sekedar kecerdasan intelektual.¹

Kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Sebuah konsep kecerdasan yang dikenal dengan ESQ yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang agar menjadi kreatif, memberikan perasaan moral, memberikan kepastian jawaban tentang sesuatu yang baik dan yang buruk. Seperti IQ dan SQ, tingkat IQ dan SQ masing-masing orang berbeda-beda, seseorang yang memiliki IQ tinggi belum tentu mempunyai SQ yang tinggi, orang yang ber-SQ tinggi, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi dan selalu mawas diri. Juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesulitan yang ditemui. Orang yang cerdas secara spiritual lebih bisa bertanggung jawab terhadap hidupnya, namun, tingkat kecerdasan spiritual tak berbanding lurus dengan keberagamaannya. Contohnya, orang beragama sering tidak memiliki toleransi kepada penganut agama lain. Alangkah

¹ Ary Ginanjar Agustian, Tentang penulis Pada *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ): Emotional Spritual Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), h. 5.

lebih baik jika seseorang yang beragama memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga mereka bisa menghormati keberagaman orang lain.

Mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memaknai setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi dalam hidupnya, bahkan dalam penderitaan sekalipun. Dengan memberi makna yang positif, mereka akan mampu membangkitkan jiwanya untuk bersikap dan bertindak secara positif pula. Dengan kecerdasan ini juga memungkinkan manusia untuk berpikir secara kreatif, berwawasan jauh ke depan dan semakin memiliki kedasaran yang tinggi. Oleh karenanya, bagi mereka yang telah menggunakan kecerdasan spiritualnya, mereka akan menjadi pribadi yang kreatif, bisa menerima segalanya secara apa adanya, dan hidupnya akan meraih sebuah kebahagiaan.

Menjadi seseorang yang sukses secara materi bukanlah hal yang sulit, kita hanya perlu mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ). Orang yang sukses secara materi bisa disebut sebagai orang yang cerdas secara intelektual, namun sukses secara materi tidak menjamin suatu kebahagiaan yang hakiki.

Dalam hal ini untuk mengatasi keadaan tersebut, maka keadaan jiwa kita harus diatur oleh suatu kecerdasan yaitu kecerdasan emosi (EQ), dan ini mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk mencapai sebuah prestasi tertinggi. Saat ini banyak orang yang mengalami keterpurukan yang luar biasa yaitu ketika IQ mereka berkembang tetapi EQ mereka menurun, hal ini sangat memprihatinkan, apalagi pendidikan saat ini hanya menitik beratkan pada pengembangan IQ saja, semakin hari manusia akan mengalami peningkatan IQ, tetapi EQ mereka

menurun, padahal EQ mutlak diperlukan untuk mencapai prestasi tertinggi atau suatu kesuksesan yang hakiki.

Untuk menggabungkan IQ dan EQ adalah dengan kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar. Kecerdasan Spritual dapat dicapai melalui pendidikan agama yang nantinya diharapkan agar SQ kita bisa berkembang, namun kenyataannya hanya pada pendekatan ritual, sehingga terjadi pemisahan antara kehidupan akhirat dan dunia. Sedangkan pendidikan agama yang kita harapkan adalah pendidikan agama yang mampu meningkatkan SQ sebagai pemersatu IQ dan EQ, sehingga dunia akhirat bukan dua hal yang terpisahkan, tetapi dua hal yang saling berhubungan.

Ary Ginanjar menyatakan bahwa dengan ESQ akan memberikan sebuah makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komperhensif dan transidental.² Dari uraian di atas maka ESQ dapat dijadikan solusi ketika seseorang menginginkan sebuah sebuah kesuksesan yang hakiki.

B. Menggunakan Konsep *Riyadhat al-Nafs*, *Mukasyafah* dan *Ma'rifah* Dalam *Ihya Ulum Al-Din* Untuk Memperoleh Kesuksesan

Ihya Ulum Al-Din adalah sebuah karya yang tidak diragukan lagi kontribusinya baik untuk agama maupun sebagai tuntunan dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebuah kitab yang tidak akan habisnya jika dikaji, karya yang mencakup beberapa bahasan dalam bidang tauhid, fiqh, hadis, tasawuf, sosial

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*,... h. 217.

kemasyarakatan, ilmu jiwa, pendidikan, prinsip-prinsip dalam beretika dan ilmu ushul dan syariat. Jika salah satu bentuk konsep diatas dikaji, tentunya sudah mampu mewakili sebuah bentuk konsep yang saat ini sering diperbincangkan orang, yaitu tentang konsep kesuksesan.

Kesuksesan tidak bisa dicapai jika tanpa sebuah konsep, Al-Ghazali sebenarnya telah lama memperkenalkan sebuah konsep kecerdasan, walaupun tidak ada istilah khusus seperti sekarang yang disebut model kecerdasan Emosional dan spiritual, tetapi Al-Ghazali mengemukakan model kecerdasan diatas dengan beberapa sebutan, seperti yang telah dibahas dalam bab terdahulu dapat dilihat dalam konsep *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan konsep *marifah*-nya.³ Konsep *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan konsep *marifah* dalam tasawuf Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* memiliki konsep yang selaras dengan konsep yang sekarang dikenal dengan ESQ.

Menurut al-Ghazali bahwa dalam jiwa manusia terdiri dari empat komponen yaitu hati (*qalb*), roh (*al-ruh*), nafsu (*al-Nafs*) dan akal (*al-Aql*), yang keempat komponen tersebut masing-masing memiliki dua makna, makna yang *pertama* dari hati adalah sebagai sumber dan tempat bagi roh, *kedua* adalah sebagai bisikan halus rabbaniah (ketuhanan) yang berhubungan langsung dengan hati. Makna *pertama* dari roh adalah roh alami atau nyawa, *kedua* adalah bisikan halus rabbaniah yang menjadi makna hakiki dari hati. Makna *pertama* dari nafsu adalah makna yang mencakup kekuatan amarah, syahwat dan seluruh sifat tercela, *kedua* adalah bisikan rabbaniah yang menjadi salah satu makna dari kata roh dan

³ Lihat al Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Muqaddimah *Ihya Ulum Al-Din*, editor: Syaikh al-Aidarus (Beirut: Darl al-Jil, 1412H/1992M).

hati, nafsu (*nafs*) terkadang juga dimaknai dengan hati, adanya nafsu inilah yang membedakannya dengan binatang, jadi jika jiwa seseorang diisi dengan dzikir kepada Allah maka pengaruh syahwat dan sifat tercela lainnya akan dapat dikendalikan, inilah yang dinamakan kecerdasan(emosi), sedangkan akal makna *pertama* adalah mengetahui hakikat sesuatu dan makna *kedua* adalah orang berilmu yang ilmunya itu menjadi seperti sifat baginya, inilah yang selaras dengan pengertian (Spritual).⁴

Hati atau *qalb* menurut *Ihya Ulum al-Din* sendiri adalah bagian utama dalam tubuh, oleh karena setiap orang memiliki hati, maka setiap orang memiliki tingkatan perasaan yang berbeda-beda, karena hati dapat memerintahkan anggota tubuh seseorang, karena itulah hati dapat dikatakan menjadi sebuah pusat tindakan seseorang.⁵ Menurut Abdul Aziz Syarbaini, makna hati sendiri dalam istilah adalah pemimpin segala anggota tubuh, hati merupakan tempat segala aqidah dan akhlak dan segala niat yang baik dan buruk.⁶

Dari dua penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa peranan hati sangat penting untuk pembentukan jiwa yang baik atau buruk, karena hati adalah pengatur anggota tubuh, selaras dengan pengertian kecerdasan Emosional bahwa orang yang dapat menyeimbangkan antara rasa dan akal yang berada pada wilayah hati, untuk menjauh dari nafsu syahwat dan amarah akan membawa seseorang menemukan pintu masuk kedalam kecerdasan Spritual.

⁴ *Ibid*, Juz III, bab 21, ...h. 2-4.

⁵ *Ibid*, h.3.

⁶ Abdul Aziz Syarbaini, *Dhiya'u al-Din al-Islami*, (Kandangan: TB. Sahabat, 1995) h.

Al-Ghazali di dalam karyanya yang berjudul *Ihya Ulum al-Din* menjelaskan beberapa konsep yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan *ma'rifah*, untuk dapat meningkatkan kecerdasan Emosional dengan cara mengintrospeksi diri, memperbaiki akhlak yang buruk, dan berusaha dengan tekun untuk mendapatkan keridhaan Allah.⁷ Sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan Spiritual yaitu dengan 10 cara sehingga hati menjadi bersih dan mendapatkan keridhaan Allah yaitu tobat seperti yang disebutkan Al-Ghazali pada bab 31, sabar dan syukur pada bab 32, berharap hanya kepada Allah dan takut kepadaNya pada bab 33, fakir, zuhud dan meninggalkan dunia pada bab 34, tauhid dan tawakkal pada bab 35, cinta, rindu, dan ridha kepada Allah pada bab 36, ikhlas dan jujur pada bab 37, mengontrol dan mengoreksi diri pada bab 38, berfikir mendalam pada bab 39 dan mengingat kematian pada bab 40.⁸

Tujuan dari peningkatan kecerdasan Emosional dan Spritual adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah sehingga nantinya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, lebih lanjut menurut al-Ghazali bahwa ketiga konsep yaitu *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan *ma'rifah* yang berhubungan dengan Kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spritual, ketiganya saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, seseorang yang ingin mendekati diri kepada Allah terlebih dahulu harus melewati tahapan pertama yaitu *riyadhat al-nafs*, kemudian melakukan tahapan yang kedua yaitu *mukasyafah*, setelah kedua tahapan tersebut dilalui maka dengan sendirinya akan tersingkap tabir antara

⁷Al-Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din...*

⁸ Lihat Al Imam Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din...*

hamba dengan sang Khalik, sehingga akan mudah mendekatkan diri dan mengenal Allah (*ma'rifah*), jadi ketiga konsep tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Dari tujuan peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di atas menurut penulis dapat dikaitkan ke dalam makna kesuksesan, bahwa untuk memperoleh kesuksesan dengan konsep *riyadhat al-nafs*, *mukasyafah* dan *ma'rifah* yang terdapat dalam *Ihya Ulum al-Din* adalah dengan memaksimalkan kedua potensi kecerdasan di atas, yaitu kecerdasan emosional dan Spritual. Dimana dengan kecerdasan Emosional dan Spiritual seseorang akan dapat memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

C. Mengaplikasikan ESQ Dengan Pendidikan Untuk Mencapai Kesuksesan

Pendidikan adalah sebuah wadah dan usaha untuk mengembangkan fitrah manusia, ditinjau dari segi kebahasaan fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap manusia yang ada disifati dengannya pada awal masa penciptaannya.¹⁰ Pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah aplikasi untuk pencapaian sebuah kesuksesan, dan kesuksesan itu tidak bisa dicapai jika dasar pemikiran filsafatnya belum mengarah kepada tujuan yang jelas.

Untuk mendapatkan tujuan yang jelas maka pendidikan yang berbasis ESQ dapat menjadi sebuah solusi untuk pengembangan potensi ketiga kecerdasan manusia. Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah

⁹*Ibid*, h. 72-73.

¹⁰Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual dalam Pendidikan*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), h. 89.

kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.¹¹ Lebih lanjut menurut al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali dengan pengajaran.¹²

Dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali hanya orang yang mempunyai ilmu pengetahuanlah yang akan dapat mendekati diri kepada Allah. Adapun tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua : tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan Pendidikan jangka panjang menurut al-Ghazali ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan Pencipta alam. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa manusia dapat mendekati diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah.

Selain mendekati diri kepada Allah melalui Ibadah wajib dan sunnah, menurut al-Ghazali manusia juga harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardhu ain.¹³ Alasannya, disanaulah terdapat *hidayah al-din*, (hidayah agama),

¹¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 57.

¹²*Ibid.*

¹³ *Ibid*, h. 57-58.

yang termuat dalam ilmu syari'ah. Sementara, orang-orang yang hanya menekuni ilmu fardhu kifayah, sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai *hidayah al-din*, orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah, bahkan semakin jauh dari-Nya.

Dari konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin lama seorang duduk di bangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah, dan orang yang hanya menekuni ilmu keduniaan tanpa diimbangi dengan ilmu keagamaan tidak akan menemukan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Jangka Pendek

Adapun tujuan jangka pendek menurut al-Ghazali adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.¹⁴ Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardlu 'ain maupun fardlu kifayah.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardlu kifayah maka seseorang akan dapat menguasai profesi-profesi tertentu yang diinginkannya, disini dapat kita tarik pelajaran bahwa orang yang ingin sukses, maka harus menguasai ilmu-ilmu fardlu kifayah atau ilmu-ilmu profesi yaitu dengan jalan menempuh pendidikan.

¹⁴ *Ibid*, h. 59-60.

1. Menginformasikan Makna ESQ dalam Alquran sebagai tuntunan untuk mencapai kesuksesan

Di dalam Alquran, kecerdasan intelektual dapat dikaitkan dengan penggunaan kata 'aql, akal sendiri menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti pikiran, hati, ingatan, daya, kekuatan berpikir, faham.¹⁵ Akal dalam ayat-ayat Alquran pada umumnya berfungsi untuk mengambil keputusan atau tindakan yang baik agar seseorang tidak tersesat untuk melakukan perbuatan maksiat hasil dari bujukan syaitan maupun nafsu (seperti Q.S. Al-A'raaf /7:169), yaitu:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ هَذَا الْأَدْنَى
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ
الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَى خَيْرٌ
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?¹⁶

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 957.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, 1983), h. 249.

Dari ayat tersebut menurut Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah menceritakan sesudah itu yaitu sesudah generasi yang di dalamnya terdapat orang-orang saleh dan lainnya datanglah generasi yang lain yang tidak ada kebaikannya sama sekali padahal mereka mewarisi hak mempelajari al-Kitab, yaitu Taurat, menurut Mujahid mereka tersebut adalah orang-orang Nasrani dan tidak ada satu pun dari perkara keduniawian yang muncul pasti mereka merebutnya, baik yang halal maupun yang haram, as-Saddi mengatakan bahwa dahulu orang Bani Israil tidak sekali-kali meminta peradilan dari seorang hakim melainkan main suap dalam keputusan hukumnya, walaupun sebagian mereka mencela perbuatan tersebut, tetapi merekapun jika menghadapi masalah yang sama mereka juga melakukan hal demikian dan perbuatan seperti ini diikuti oleh generasi berikutnya, mereka mengetahui perbuatan tersebut adalah sebuah kesalahan, tetapi mereka tidak bertaubat kepada Allah, mereka seakan-akan tidak mempunyai akal dengan perbuatan yang lebih memilih keduniawian dari kenikmatan di sisi Allah.¹⁷

Selain akal berfungsi untuk mengambil keputusan dan tindakan, akal juga dapat membuktikan kebenaran Alquran dari Allah seperti firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 16 berikut ini:

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَأْتُكُمْ بِهِ ۗ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا
 مِّن قَبْلِهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya

¹⁷ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (t.tt: Sinar Baru Algesindo, t.th), Juz 9, h.167-172.

kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka Apakah kamu tidak memikirkannya?¹⁸

Dalam tafsir *Muyassar* disebutkan bahwa bagaimana manusia memikirkannya dengan akal bahwa keadaan Nabi Muhammad sebelum dan sesudah diturunkan wahyu memang berbeda, agar yakin bahwa perkara itu benar-benar dari Allah.¹⁹ Allah telah memerintahkan kepada Nabi saw untuk menjelaskan kepada manusia bahwa diutusnyanya beliau dengan membawa Alquran itu semata-mata atas kehendak Allah, sebelumnya Rasulullah belum pernah mendakwahkan diri.

Akal juga berfungsi untuk memikirkan bagaimana perbuatan Allah, Allah memberitahukan tentang kekuasaanNya yang mutlak dalam menciptakan langit dan bumi beserta isinya dengan berbagai macam jenis dan aneka ragam bahasa, kemudian pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah, di mana Allah mengembalikan hidup manusia secara keseluruhan sebagaimana Dia telah menciptakan pertama kali, oleh karena itu Allah berfirman Q.S. Al-Mu'minun/23: 80 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 308.

¹⁹ 'Aidh al-Qarni, *at-Tafsir al-Muyassar*, Juz 2, terj. Tim Penerjemah Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 177-178.

²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 535.

Ibnu Katsir menyatakan maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah telah menghidupkan tulang belulang yang telah hancur berantakan dan mematikan umat-umat yang hidup, dan Allah juga mampu mengendalikan malam dengan siang masing-masing menuntut untuk saling silih berganti, tidak hilang dan tidak pula digantikan oleh masa yang lain selain keduanya, diujung ayat dipertanyakan apakah kalian tidak memiliki akal yang menunjukkan keberadaan Yang Maha Mulia dan Maha Mengetahui yang telah mengalahkan segala sesuatu, menundukkan segala sesuatu kepadaNya.²¹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menghidupkan dan mematikan semua makhluk serta mengatur pertukaran antara siang dan malam, semua ini merupakan tanda-tanda kesempurnaan kekuasaan Allah, keluasan kehendakNya, dan ketinggian hikmahNya bagi orang yang mempunyai akal, cerdas dan mampu merenung.

Orang yang berakal adalah orang yang berilmu sebagaimana disebutkan Allah dalam firman Allah Q.S. Al-Ankabut/29: 43 sebagai berikut:

وَتَلَكُ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*²²

Dalam Alquran Allah berfirman Q.S. Al-Furqan/25: 44 sebagai berikut:

²¹ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*,...h. 32.

²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,... h. 634.

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٥٦﴾

Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).²³

Mereka mendengar dengan sikap menerima, atau berfikir tentang apa yang kamu katakana, lalu memahaminya atau mereka seperti orang tidak memahami atau mendengar.²⁴

Kata 'aql juga dapat dihubungkan dengan predikat orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual seperti kata (*orang-orang yang mempunyai pikiran*). Seperti beberapa ayat yang menyerukan kepada kaum *ul al-bab* untuk bertakwa kepada Allah Swt (Q.S.al-Maidah/5:100 dan QS. al-Thalaq/65:10). Namun, *ul al-bab* juga dapat digunakan bagi pemilik IQ yang sudah menyadari akan adanya kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi di balik kemampuan akal pikiran (Q.S. al-Baqarah/2:269 dan QS. al-Zumar/39:9). Dan masih banyak lagi istilah yang mengisyaratkan aktifitas kecerdasan intelektual yang semua itu dapat disimpulkan bahwa ontologi akal hanya terbatas pada obyek-obyek yang dapat diindera, kepada obyek-obyek yang bersifat ghaib.

Penguasaan kecerdasan intelektual bukan jaminan untuk memperoleh kualitas iman atau kualitas spiritual yang lebih baik, karena terbukti banyak orang yang cerdas secara intelektual tetapi tetap kufur terhadap Tuhan. Hal ini juga ditegaskan Allah dalam Q.S.Al-Baqarah/2: 75 berikut ini:

²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 565-566.

²⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Mahyuddi Mas Rida dan Mahmud Rana Mengala (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 92.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
تُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?*²⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa bahwa kecerdasan intelektual kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan kekufuran. Padahal, idealnya kecerdasan intelektual digunakan untuk memperoleh kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi. Seorang ilmuwan yang arif tidak berhenti pada tingkat kecerdasan intelektual tetapi melakukan keseimbangan dengan kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi.

Sedangkan makna *qalb* di dalam Alquran selaras kecerdasan emosional (SQ). Oleh karena itu, di dalam Alquran ketika ditelusuri makna (*qalb*) maka akan ditemukan makna yang selaras dengan konsep kecerdasan Emosional dan tentu saja dengan istilah-istilah lain yang persis dengan fungsi kalbu seperti jiwa dan beberapa istilah lainnya.

Kalau *qalb* di atas dapat diartikan sebagai emosi maka dapat dipahami bahwa adanya emosi yang cerdas dan tidak cerdas. Emosi yang cerdas dapat dilihat pada sifat-sifat emosi positif dan emosi yang tidak cerdas pada sifat-sifat emosi negatif.

Eksistensi kecerdasan emosional dijelaskan dengan begitu jelas di dalam Q.S Al-A'raf/5: 179 berikut ini:

²⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,... h. 22.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَآلٌ لَّا نَعْمِرُ بَلْ
هُم أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*²⁶

Firman Allah dalam Q.S. Al-Jatsiyah/45: 23 sebagai berikut:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*²⁷

Dari ayat-ayat tersebut di atas cukup jelas menggambarkan kepada kita bahwa faktor emosional ikut serta menentukan eksistensi martabat manusia di depan Tuhan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, emosi inilah yang menjadi faktor penting yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk eksistensial, yang bisa turun-naik derajatnya di mata Tuhan. Binatang tidak akan pernah meningkat menjadi manusia dan malaikat tidak akan pernah

²⁶Ibid, h. 251.

²⁷Ibid, h. 818.

“turun” menjadi manusia karena mereka tidak memiliki unsur kedua dan unsur ketiga seperti yang dimiliki manusia.²⁸

Adapun peranan *Qalb* menurut Baharuddin ada lima macam,²⁹ yaitu:

a. Wadah keimanan

Terdapat 43 ayat di dalam Alquran yang menyatakan tentang iman,³⁰ salah satunya adalah Q.S. Al-Hujurat/ 49:14 berikut ini:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³¹

Ayat di atas menjelaskan tentang hakikat iman dan siapa sebenarnya yang dinilai oleh Allah sebagai orang mukmin. Ayat ini dijadikan dasar sementara oleh para ulama untuk menunjukkan perbedaan

²⁸Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London : George Allen & Unwil Ltd, 1975) h. 18-19.

²⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 128-130.

³⁰ Al-Baqarah ayat 2, 7, 10, 93, 97, 204, ali-imran ayat 8, 167, an-Nisa ayat 63, 155, al-Maidah ayat 41, al-An'am ayat 46, al-A'raf ayat 100, 101, al-Anfal ayat 24, at-Taubah ayat 8, 45, 64, 77, 110, 117, Yunus ayat 88, al-Hijr ayat 12, an-Nahl ayat 22, al-Kahfi ayat 14, al-Anbiya ayat 3, al-Hajj ayat 32, 54, al-Mu'minun ayat 63, an-Nur ayat 50, as-Syu'ara ayat 24, al-Ahzab ayat 32, Fussilat ayat 5, al-Jatsiyah ayat 23, al-Hujurat ayat 7, 14, al-Mujadalah ayat 22, al-Hasyr ayat 10, saaf ayat 5, at-Taghabun ayat 11, al-Muthaffifin ayat 14.

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 848.

antara Islam dan Iman, dan juga mengisyaratkan bahwa sekarang mereka belum beriman secara mantap, dimasa datang meereka akan beriman dengan baik.³²

b. Menampung perasaan

Di dalam Alquran terdapat 24 ayat yang menjelaskan bahwa *qalb* mampu menampung berbagai macam perasaan seperti takut, gelisah, harapan dan ketenangan.³³ Diantaranya Q.S. Al-Ahzab/33: 26 sebagai berikut:

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ
الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا

*Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan.*³⁴

Di Madinah hidup banyak suku Yahudi, antarlain Bani Quraizhah, ketika Nabi saw tiba di Madinah, beliau membentuk masyarakat Madani, di mana pemeluk berbagai agama hidup tenang dan bekerjasama serta bersatu menghadapi musuh dari luar, wakil dari setiap masyarakat menandatangani “Piagam Madinah”. Salah satu di anantara kelompok adalah Bani Quraizhah, tetapi ternyata kelompok ini berkhianat dengan

³² M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.624

³³ Ali Imran ayat 15, 126, 159, al-Maidah ayat 113, al-Anfal ayat 2, 10, 11, 63, at-Taubah ayat 15, 60, an-Nahl ayat 106, al-Mu`minun ayat 60, an-Nur ayat 37, al-Ahzab ayat 5, 26, 51, az-Zumar ayat 45, Gafir ayat 18, al-Fath ayat 18, al-Hadid ayat 27, al-Hasyr ayat 14, an-Nazi`at ayat 7, 8, 9.

³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 671.

bergabung bersama kelompok kaum Musyrikin yang menyerang kota Madinah. Orang-orang Yahudi itu dikepung sehingga mereka berlindung di benteng-benteng tinggi mereka. Setelah berlalu 20 hari mereka menawarkan perdamaian, mereka mengusulkan agar diperlakukan seperti kelompok Yahudi yang sebelumnya juga telah berhianat, Yaitu kelompok Bani an-Nadhir. Mereka diizinkan meninggalkan tempat sambil membawa apa yang dibawa oleh unta-unta mereka. Rasul saw menolak tawanan mereka, setelah perundingan yang alot, mereka akhirnya setuju untuk menetapkan seseorang yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk memutuskan apapun putusannya harus dilaksanakan. Kedua belah pihak akhirnya menerima Sa'id Ibn Mu'adz yang mejadi hakim pemutus. Beliau memutuskan membunuh pasukan (laki-laki) dan memperbudak wanita-wanita mereka. Rumah-rumah kediaman Bani Quraizhah diserahkan kepada kelompok kaum Muhajirin. Putusan yang ditetapkan oleh Hakim itu sejalan dengan kebiasaan hukum yang berlaku pada masyarakat umat manusia ketika itu, sehingga tidak seorangpun yang wajar mengkritiknya dengan menggunakan tolah ukur sekarang.³⁵

c. Menerima dan menyimpan sifat-sifat

Di dalam Alquran terdapat 20 ayat yang menjelaskan bahwa *Qalb* mampu menerima dan menyimpan sifat-sifat seperti keteguhan hati,

³⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,...* Vol. 10, h. 450-451.

kesucian, kekasaran, kekerasan, dan kesombongan.³⁶ Di antaranya adalah Q.S. Al-Hajj/22: 53 sebagai berikut :

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةَ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

*Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang jauh.*³⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan setan itu diizinkan oleh Allah dalam arti bahwa Allah yang member potensi kepada setan untuk melakukan hal itu dalam rangka menguji manusia. Allah memungkinkan setan melakukan hal tersebut karena adanya fitrah bawaannya sejak kejadiannya yaitu naluri penyesatan. Penghapusan apa yang dicampakkan setan itu, melalui para RasulNya dan ayat-ayatNya adalah agar ia menjadi ujian tentang kesesatan kufur dan hidayah Iman sesuai dengan perbedaan kecenderungan masing-masing. Dan arti dari *ba'id* pada ayat ini bukan menjadi *adjective* dari kata permusuhan yang pelaku-pelakunya bersifat zalim itu sangat jauh dari kebenaran dan orang-orang yang benar.³⁸

³⁶Al-Baqarah ayat 74, 118, 225, ali Imran ayat 154, 159, al-An'am ayat 43, al-Anfal ayat 70, al-Kahfi ayat 28, al-Hajj ayat 53, al-Qasas ayat 10, al-Ahzab ayat 4, 53, 54, as-Saffat ayat 84, al-Mu'minun ayat 35, al-Fath ayat 26, al-Hujurat ayat 3, Qaf ayat 33.

³⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 520.

³⁸ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*,... Vol. 8, h. 251-252.

d. Berdzikir

Di dalam Alquran terdapat 5 ayat yang menjelaskan bahwa *Qalb* mempunyai kemampuan untuk berdzikir dan dengan dzikir ia akan menjadi tenang,³⁹ diantaranya adalah Q.S. Ar-Ra'ad/13: 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁴⁰

Kata *dzikir* berarti mengucapkan dengan lidah, walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", namun mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata "menyebut" dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah namanya, karena itu ayat di atas dipahami dalam arti *menyebut nama Allah*. Kemudian nama sesuatu terucapkan apabila ia teringat disebut sifat, perbuatan, maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini *dzikrullah* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surge atau neraka, rahmat dan siksaNya, atau perintah dan laranganNya serta wahyu-wahyuNya.⁴¹

³⁹Al-Ra;ad ayat 28, az-Zumar ayat 22,23, Qaaf ayat 37, al-Hadid ayat 16.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 373.

⁴¹M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*,... Vol. 6, h.271.

Kata 'ala digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang diucapkan. Dalam konteks ayat ini adalah tentang dzikrullah yang melahirkan ketenteraman hati.⁴²

e. Memahami fakta-fakta sejarah

Di dalam Alquran terdapat 7 ayat yang menjelaskan bahwa *Qalb* mempunyai kemampuan untuk memahami fakta sejarah dengan mengarahkan kemampuan pendengaran, penglihatan dan pikiran, di samping itu ia dapat menjadi buta karena tidak digunakan.⁴³ Diantaranya adalah Q.S. Al-Hajj/22: 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*⁴⁴

Maksud dari ayat di atas adalah apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para Rasul Allah, lalu dengannya mengantar mereka dapat memahami apa yang mereka lihat, ataukalaupun mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang

⁴²*Ibid*, h. 272.

⁴³ Al-An'am ayat 25, al-A'raf ayat 179, at-Taubah ayat 87, 93, 127, al-Hajj ayat 46, Muhammad ayat 24.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 519.

dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para Rasul serta ahli warisnya yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasihat sehingga mereka dapat merenung dan menarik pelajaran, meski mata kepala mereka buta, karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta dan menjadikan seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran ialah hati yang berada di dalam dada.⁴⁵

Sebenarnya di dalam Alquran sangatlah banyak dan lengkap penjelasan yang mengandung makna-makna yang selaras dengan konsep ESQ itu sendiri, ayat yang menurut penulis sangat berkesan dan keterkaitan dengan ESQ ini yaitu tentang bersabar dan perintah tidak tergesak-gesak seperti dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 153 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*⁴⁶

Dari ayat dalam Alquran di atas, sebenarnya masih banyak lagi ayat-ayat di dalam Alquran tentang keutamaan dalam hubungannya dengan pengertian ESQ, dan menurut penulis kunci utama meraih kesuksesan adalah dengan Alquran, karena dengan mempelajari Alquran dan mengamalkannya apa yang di kehendakinya akan mudah tercapai seperti yang dijelaskan dalam Alquran tentang orang yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya

⁴⁵M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*,... Vol.8, h.235-236.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 38, Lihat juga Ambya Abu Fathin dan Tim Al-Bana, *Metode Al-Bana*, (Jakarta : Bana Publishing, 2010) h. ix.

maka akan mendapatkan kejayaan/kesuksesan seperti dalam Q.S. Al-Anbiya/21:

10 :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?*⁴⁷

Dan yang terakhir menurut penulis adalah berdoa, atau meminta, karena berdoa memiliki kekuatan tersendiri. Karena apapun yang menjadi doa dan cita-cita kita pasti akan terkabul jika hanya meminta kepada Allah. Karena itu perbanyaklah doa kita kepada Allah lalu iringi dengan sikap sabar dan tidak tergesak gesak. Firman Allah Q.S. Al Mu'minun/40: 60 sebagai berikut :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".*⁴⁸

2. Rasulullah saw sebagai contoh untuk peneladanan kesuksesan

Ada sebuah pepatah "Jalan terbaik menuju kesuksesan adalah meniru perilaku orang yang sukses". Sebuah konsep yang sangat arif apabila kita renungkan dari kata-kata tersebut. Selaras dengan pendapat Anthony Robbins dalam bukunya *Unlimited Power, The New Science of Personal Achievement*

⁴⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 496, Lihat juga Ambya Abu Fathin dan Tim Al-Bana, *Metode Al-Bana*, . . . h. vi.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*,...h. 767.

(1997) menyarankan, bila anda menginginkan kehidupan yang lebih baik, jangan mencari rumor atau gosip, carilah model-model dan mentor-mentor yang hebat dalam kehidupan yang nyata dan didalam buku-buku, yang perilakunya dapat anda ikuti.⁴⁹

Rasulullah saw adalah seorang teladan yang baik dan tidak diragukan lagi akhlak maupun kepemimpinannya dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada manusia yang demikian sempurna dapat diteladani karena dalam diri beliau terdapat berbagai sifat mulia. Disamping itu, Rasulullah saw juga pernah mengalami berbagai keadaan dalam hidupnya. Beliau pernah merasakan hidup sebagai orang yang susah sehingga dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan hidup. Beliau juga pernah menjadi orang kaya, sehingga dapat menjadi teladan bagaimana seharusnya menggunakan kekayaan.

Rasulullah saw dikenal sebagai seseorang yang mempunyai akhlak mulia (*akhlaqul Karimah*). Kemuliaan akhlak Rasulullah saw inilah yang menjadi salah satu faktor kesuksesan beliau, baik sebagai pribadi, pemimpin keluarga, bisnis dan masyarakat. Akhlak atau moral merupakan faktor utama bagi kesuksesan seseorang, menurut Muhammad Syafii antonio, Kalau anda membaca buku-buku biografi tokoh-tokoh besar dunia, anda akan mendapati bahwa mereka mempunyai karakter yang kuat dan bertingkah laku yang baik. Mereka berpegang kepada nilai-nilai tertentu dalam mencapai tujuan

⁴⁹Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw : The Super Leader Super Manager*, (Jakarta : ProLM Centre, 2007), h. 29.

mereka.⁵⁰ Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang selalu menjaga dan mengasah dirinya untuk memiliki akhlak yang baik merupakan salah satu faktor dalam menentukan sebuah tujuan hidup, yaitu kesuksesan.

3. Doa sebagai ikhtiar dari sebuah kesuksesan

Setiap manusia siapapun orangnya pastilah medambakan hidup dengan kualitas hidup yang baik, baik itu dari segi moral, sosial, spritual maupun yang utama, mapan secara ekonomi. Hidup dengan kualitas yang baik adalah tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sekaligus dambaan setiap orang, sebab dengan hidup berkualitas kita akan dapat menjalani hidup ini dengan selaras.

Akan tetapi betapa banyak orang yang beranggapan bahwa dengan hidup bergelimang harta, tinggal dirumah mewah dengan semua fasilitas serba mewah, atau hidup dengan kekuasaan, kehormatan dan disegani, berarti orang tersebut dapat dikatakan hidup sukses. Padahal semua itu keliru, karena pada hakikatnya sukses itu adalah hidup yang seimbang, hidup yang memberi manfaat dan diridhai Allah saw.

Kita sering kali lalai dan lupa, ketika terlalu sibuk mengejar dunia, tetapi ketika kita sudah dititik jenuh bekerja ternyata hasil yang kita dapatkan tidak seperti yang kita dambakan, atau sebaliknya ketika kita terus bekerja dengan berbagai cita-cita dibenak kita, tetapi semua itu belum juga tercapai, padahal sudah berulang kali berusaha.

⁵⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw : The Super Leader Super Manager...*, h. 26.

Sebagai makhluk yang diciptakan, bagaimanapun juga manusia dituntut untuk mempercayai kepada sang penciptanya, mengingatnya dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Manusia menurut Allah adalah dalam keadaan merugi kecuali mereka-mereka yang percaya kepada-Nya dan selalu beramal kebaikan (QS. Al-Ashr, 103:2-3).⁵¹

Menurut Triyo Supriyatno tuntunan hidup sukses itu yang sudah diajarkan oleh Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah saw pada masa perodesasi Madinah, yakni gambaran tatanan kehidupan sosial manusia yang harmonis, ditandai dengan semangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dengan pola-pola hidup Islaminya yang tercatat dalam tinta emas sejarah perodesasi Madinah, yang dikenal dengan istilah Masyarakat Madani, yaitu tatanan masyarakat yang dicita-citakan oleh setiap umat manusia dimanapun ia berada.⁵² Berbicara tentang doa, hidup dan kehidupan umat yang beriman tentulah hidupnya selalu di hiasi dengan doa. Begitu pentingnya doa bagi seorang muslim tergambar dalam Alquran dan Hadis-hadis nabi Muhammad saw.

Menurut bahasa, Doa berarti permintaan atau permohonan, sedangkan menurut istilah, Doa adalah penyerahan diri kepada Allah swt dalam memohon segala yang diinginkan dan menghindarkan segala yang tidak disukai.⁵³ Dalam berdoa itu terdapat harapan (*raja*) dan cita-cita. Orang yang

⁵¹ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual dalam Pendidikan*,... h. 55-56.

⁵² *Ibid*, h. 56.

⁵³ Husin Naparin, *Tuntunan Berdo'a* (Banjarmasin : Grafika Wangi Kalimantan, 2007) h.

berdoa kepada Allah berarti ia menaruh harapan dan cita-citanya kepada Allah.⁵⁴ Dia percaya bahwa hanya Allah-lah yang sanggup memenuhi harapannya itu.

Ketika kita dihadapkan dalam sebuah masalah, ataupun memiliki sebuah impian dan cita-cita yang belum terkabul, maka salah satu syariat dalam islam adalah dengan berdoa, bukankah dia telah berfirman :

“Berdo’alah Kepada-Ku, niscaya Ku perkenankan bagi kalian” (QS. Al-Mu-min ayat : 60). Kalau kita petik kesimpulan dari ayat diatas, maka kita sebagai umat muslim disuruh untuk meminta apapun, baik itu urusan dunia (*tidak dicampuri dengan maksud jahat*) maupun akhirat, tetapi terkadang kita sering mengabaikannya, dan menganggapnya biasa saja. Padahal hakikatnya berdo’a memiliki banyak manfaat dan doa adalah termasuk ibadah, bahkan sebagai inti ibadah dan doa adalah pintu rahmat.⁵⁵

Sifat alamiah manusia ketika ia meminta maunya doanya langsung dikabulkan seperti yang ia inginkan, padahal ada beberapa perkenan Allah swt terhadap suatu doa :

- a. Adakalanya doa diperkenankan langsung oleh Allah swt, artinya apabila seseorang meminta sesuatu kepada Tuhannya, Diapun mempertimbangkan : jika dianggapnya hal itu ada maslahatnya bagi si hamba, yakinlah perkenan itu tidak hal yang mustahil.

⁵⁴ Saifurrahman Ahmad, *Mengapa Do’a Kita Belum Dikabulkan* (Yogyakarta : Lentera Media, 2010), h. 5.

⁵⁵ Husin Naparin, *Tuntunan Berdo’a*, . . . h. 9.

- b. Adakalanya Allah swt menunda perkenan-Nya kesuatu waktu yang dikehendaki oleh-Nya. Adakalanya Allah swt menunda perkenan-Nya sampai ke akhirat sebagai simpanan bagi seseorang yang berdoa karena dia mengetahui bahwa hal itu lebih baik bagi orang itu daripada diberikan kepadanya di dunia.
- c. Adakalanya perkenan Allah swt itu diganti oleh-Nya dengan sesuatu yang lain. Penggantian tersebut nampaknya ada dua macam, yaitu : dipalingkan dari kesusahan dan dihapuskan dari dosa.⁵⁶

⁵⁶*Ibid*, ...h. 20-23, lihat juga Saifurrahman Ahmad, *Mengapa Do'a Kita Belum Dikabulkan*, ...h. 19.